

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
KONFLIK CINTA BEDA AGAMA DALAM FILM
PATAH HATI YANG KUPILIH**

SKRIPSI



Oleh:

SINTIYA RAHMI

22. 12. 026081

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
TAHUN 2026**

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.”
(QS. Al-Baqarah: 286)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceritakan.”
(Boy Candra)

“Gunakan senyummu untuk merubah dunia, jangan biarkan dunia merubah senyummu.”
(Kim Taehyung)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling bermakna dalam penyusunan skripsi ini selain lembar persembahan. Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Allah SWT, atas segala rahmat, kemudahan, dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah perjalanan saya.

Diri saya sendiri, Sintia Rahmi, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Dosen, serta keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah memberikan bimbingan, doa, motivasi, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena hubungan cinta beda agama di Indonesia yang kerap menimbulkan konflik antara perasaan pribadi, norma sosial, dan nilai-nilai keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, hubungan lintas agama masih menjadi isu yang sensitif karena sering dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti penolakan keluarga, stigma sosial, serta perbedaan pandangan mengenai pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara kebebasan individu dalam memilih pasangan dengan tuntutan norma yang berlaku di lingkungan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi konflik cinta beda agama dalam film *Patah Hati yang Kupilih* sebagai objek kajian. Film dipilih karena mampu merepresentasikan realitas sosial melalui adegan, dialog, dan simbol visual yang mengandung makna tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konflik cinta beda agama yang ditampilkan dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengungkap pesan-pesan yang tersirat di balik representasi konflik yang ditampilkan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi terhadap teks audiovisual film. Tidak terdapat responden dalam penelitian ini karena fokus kajian terletak pada isi dan tanda-tanda yang muncul dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik cinta beda agama direpresentasikan sebagai pertentangan antara cinta, identitas agama, dan tekanan sosial yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Simpulan penelitian menegaskan bahwa film tidak hanya menggambarkan konflik personal antar tokoh, tetapi juga merefleksikan ideologi sosial yang menempatkan kesamaan nilai, keyakinan, dan identitas sebagai faktor penting dalam keberlangsungan hubungan romantis.

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Film Sebagai Media Komunikasi.....	16
C. Teori Identitas Sosial.....	17
D. Interasionisme Sosial	21
E. Semiotika	24
F. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Penelitian	44
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan.....	86
BAB V REKOMENDASI HASIL PENELITIAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat modern. Sebagai karya seni audiovisual, film menggabungkan unsur visual, audio, narasi, dan akting untuk menyampaikan cerita serta makna tertentu kepada penonton. Keunggulan film terletak pada kemampuannya merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia secara realistis maupun simbolis, sehingga mudah dipahami dan dirasakan oleh berbagai lapisan Masyarakat. Melalui alur cerita dan penggambaran karakter, film mampu menghadirkan refleksi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, sekaligus membentuk cara pandang penonton terhadap realitas sosial di sekitarnya. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif yang layak dikaji dalam konteks akademik (Putra, 2022).

Dalam kehidupan sosial, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat terlepas dari relasi dengan sesamanya. Relasi antarmanusia terbentuk melalui interaksi yang melibatkan emosi, komunikasi, nilai, dan kepentingan bersama. Hubungan tersebut dapat terjalin dalam berbagai bentuk, seperti hubungan keluarga, pertemanan, maupun hubungan romantis, yang masing-masing memiliki dinamika dan tantangan tersendiri (Awur, 2025). Perbedaan latar belakang individu, termasuk nilai, keyakinan, budaya, dan cara pandang hidup, sering kali memengaruhi kualitas serta keberlangsungan relasi tersebut. Ketika perbedaan

tersebut tidak dikelola dengan baik, hubungan antarmanusia berpotensi mengalami ketegangan, ketidaksepahaman, hingga konflik yang berdampak pada kondisi emosional dan pengambilan keputusan individu (Hanapi, 2024).

Relasi antarmanusia yang sarat dengan dinamika emosi dan perbedaan latar belakang tersebut kerap menjadi sumber inspirasi dalam karya film. Film sebagai medium naratif sering mengangkat kisah hubungan manusia untuk menggambarkan bagaimana individu menghadapi pilihan, dilema, serta konsekuensi dari interaksi sosial yang dijalaninya (Irmayanti, 2025). Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan kompleksitas relasi manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah *Patah Hati yang Kupilih*. Melalui alur cerita dan penggambaran tokoh-tokohnya, film ini menampilkan relasi personal yang berkembang di tengah perbedaan latar belakang dan nilai, sehingga mencerminkan realitas sosial yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Penggambaran tersebut menjadikan film ini relevan untuk dikaji sebagai representasi relasi manusia dalam konteks sosial yang lebih luas (Nugroho, 2025).

Fenomena konflik cinta beda agama tersebut direpresentasikan secara naratif dalam film *Patah Hati yang Kupilih*. Film ini menampilkan bagaimana perbedaan keyakinan menjadi sumber ketegangan dalam hubungan romantis, yang kemudian memengaruhi dinamika emosi, komunikasi, serta pengambilan keputusan para tokohnya. Melalui rangkaian peristiwa yang ditampilkan, film tersebut menggambarkan konflik yang tidak berdiri secara individual, melainkan berkaitan erat dengan tekanan sosial, nilai keagamaan, dan ekspektasi lingkungan sekitar (Hakim, 2023). Representasi konflik cinta beda agama dalam film ini

mencerminkan realitas sosial yang dihadapi sebagian masyarakat, sehingga menjadikan film *Patah Hati yang Kupilih* sebagai media yang relevan untuk mengkaji bagaimana konflik tersebut dibangun, dimaknai, dan disampaikan kepada penonton.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu hubungan cinta beda agama adalah *Patah Hati yang Kupilih*. Film bergenre drama ini diproduksi oleh Legacy Pictures, Masih Belajar Project, Sinemaku Pictures, dan Applause Entertainment, serta disutradarai oleh Danial Rifki dengan produser Imam Salimy dan Umay Shahab. Berdasarkan data resmi Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF), film ini memperoleh Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) pada 29 November 2025 dan mulai ditayangkan di bioskop Indonesia pada 24 Desember 2025 dengan durasi 109 menit serta klasifikasi penonton Remaja 13 Tahun (R13). Film ini mengangkat tema hubungan cinta beda keyakinan yang dikemas melalui kisah Ben dan Alya sebagai pasangan yang harus menghadapi konflik akibat perbedaan agama, tekanan keluarga, dan tuntutan sosial.

Meskipun pada tahun 2025 terdapat beberapa film Indonesia yang sama-sama mengangkat tema hubungan beda agama, seperti *Komang* dan *Jangan Panggil Mama Kafir*, penelitian ini memilih *Patah Hati yang Kupilih* sebagai objek kajian karena memiliki karakteristik yang berbeda. Film ini secara konsisten menjadikan konflik cinta beda agama sebagai inti narasi sejak awal hingga akhir cerita, sedangkan konflik tersebut pada film lain hadir bersama tema-tema yang lebih luas, seperti perjalanan hidup, keluarga, maupun identitas budaya. Selain itu, setelah penayangannya di platform Netflix, *Patah Hati yang Kupilih* berhasil masuk dalam

daftar Top 10 Netflix Indonesia selama dua minggu berturut-turut, yang menunjukkan bahwa film ini memperoleh perhatian masyarakat melalui platform digital. Karakteristik tersebut menjadikan *Patah Hati yang Kupilih* relevan untuk dikaji karena menghadirkan representasi konflik cinta beda agama yang dibangun secara dominan melalui dialog, ekspresi tokoh, dan simbol-simbol visual yang sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Film *Patah Hati yang Kupilih* dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menjadikan konflik cinta beda agama sebagai inti cerita yang berkembang sejak awal hingga akhir film. Konflik tersebut tidak hanya disampaikan melalui alur naratif, tetapi juga dibangun melalui dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, pengambilan gambar, dan simbol-simbol visual yang merepresentasikan pertentangan antara cinta, keyakinan agama, restu keluarga, serta norma sosial. Karakteristik tersebut menjadikan film ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena memungkinkan peneliti mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dibangun melalui berbagai tanda verbal maupun nonverbal dalam setiap adegan. Selain mengangkat isu yang masih aktual dalam masyarakat Indonesia, film ini juga diklasifikasikan oleh LSF sebagai tontonan untuk remaja usia 13 tahun ke atas, sehingga memiliki potensi menjangkau kelompok usia yang sedang membentuk pemahaman mengenai relasi, identitas, dan nilai-nilai sosial.

Film ini juga dipilih karena menyajikan representasi konflik cinta beda agama melalui berbagai unsur sinematik yang kaya akan tanda, baik dalam bentuk dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, komposisi visual, maupun situasi dramatik

yang dibangun sepanjang cerita. Berbagai tanda tersebut tidak hanya berfungsi mendukung alur cerita, tetapi juga membentuk makna yang menggambarkan pertentangan antara cinta, identitas keagamaan, restu keluarga, dan penerimaan sosial. Karakteristik tersebut menjadikan film *Patah Hati yang Kupilih* relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena memungkinkan peneliti mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di balik representasi konflik cinta beda agama.

Selain memiliki kekuatan pada aspek naratif dan visual, film ini dipilih karena mengangkat isu yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Hubungan romantis lintas agama hingga saat ini masih menjadi persoalan yang memunculkan berbagai perbedaan pandangan dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan nilai agama, persetujuan keluarga, dan keberlangsungan hubungan menuju pernikahan. Oleh karena itu, penelitian terhadap film *Patah Hati yang Kupilih* diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media film merepresentasikan konflik cinta beda agama melalui sistem tanda, sekaligus memperkaya kajian semiotika film di Indonesia.

Dalam *Patah Hati yang Kupilih*, konflik cinta beda agama secara spesifik digambarkan melalui hubungan romantis antara tokoh yang memiliki latar keyakinan Islam dan Kristen. Perbedaan agama tersebut tidak hanya hadir sebagai identitas personal, tetapi menjadi faktor utama yang memengaruhi arah dan keberlanjutan hubungan mereka. Film ini memperlihatkan bagaimana perbedaan keyakinan memunculkan dilema dalam menentukan komitmen jangka panjang, terutama ketika hubungan tersebut berhadapan dengan tuntutan ajaran agama,

harapan keluarga, serta norma sosial yang berlaku. Pergulatan batin para tokoh ditampilkan melalui konflik internal dan dialog emosional yang mencerminkan ketegangan antara perasaan cinta dan kesetiaan terhadap keyakinan masing-masing. Dengan demikian, film ini secara eksplisit menunjukkan bahwa cinta beda agama Islam–Kristen tidak hanya berhadapan dengan persoalan emosional, tetapi juga dengan batas-batas normatif dan religius yang membingkai kehidupan sosial tokohnya (Mukhlis, 2025).

Konflik cinta beda agama merupakan fenomena sosial yang kerap muncul dalam masyarakat multikultural dan multireligius. Hubungan romantis yang melibatkan individu dengan keyakinan berbeda sering dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan normatif. Perbedaan agama dapat memunculkan pertentangan nilai, prinsip hidup, serta pandangan mengenai masa depan hubungan, termasuk dalam aspek keluarga, pernikahan, dan identitas keagamaan (Miftahussurur, 2024). Dalam banyak kasus, konflik tersebut diperkuat oleh tekanan keluarga yang memiliki ekspektasi kuat terhadap kesamaan keyakinan dalam hubungan, serta stigma sosial yang masih melekat pada relasi lintas agama di sebagian masyarakat. Situasi ini sering kali menempatkan individu pada dilema identitas, yaitu antara mempertahankan hubungan emosional yang dijalani atau tetap berpegang pada identitas keagamaan dan nilai sosial yang dianut. Kondisi tersebut menjadikan konflik cinta beda agama sebagai isu yang sensitif dan relevan untuk dikaji karena mencerminkan pergulatan individu dalam menyeimbangkan perasaan pribadi dengan tuntutan nilai sosial dan keagamaan yang berlaku (Wahyudi, 2024).

Seiring dengan meningkatnya mobilitas penduduk, urbanisasi, serta interaksi sosial antarumat beragama di Indonesia, peluang terjadinya hubungan romantis lintas agama juga semakin terbuka. Kondisi tersebut menjadikan isu hubungan dan perkawinan beda agama terus menjadi perhatian dalam diskursus sosial, hukum, dan keagamaan di Indonesia. Data yang dihimpun oleh Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) menunjukkan bahwa sejak tahun 2005 hingga Maret 2022 tercatat sekitar 1.425 pasangan yang melaporkan perkawinan beda agama di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan lintas agama merupakan realitas sosial yang nyata dan terus menjadi perhatian masyarakat maupun akademisi, meskipun masih menghadapi berbagai kendala hukum, sosial, dan keagamaan (Agustian, 2025). Selain data empiris mengenai pasangan beda agama, kajian akademik mengenai perkawinan beda agama di Indonesia juga menunjukkan tren yang terus berkembang. Sebuah telaah sistematis terhadap publikasi ilmiah periode 2020–2025 mengidentifikasi 55 artikel yang membahas isu perkawinan beda agama di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa isu ini masih menjadi perhatian akademik karena berkaitan dengan aspek hukum, agama, sosial, dan hak asasi manusia.

Fenomena hubungan cinta beda agama di Indonesia masih menjadi isu yang kompleks dan kontroversial. Meskipun interaksi lintas agama semakin meningkat, realitas sosial menunjukkan bahwa hubungan tersebut sering menghadapi hambatan serius, baik dari aspek keluarga, norma sosial, maupun regulasi hukum yang belum sepenuhnya mengakomodasi pernikahan beda agama. Kondisi ini menimbulkan

ketegangan antara kebebasan individu dalam memilih pasangan dan tuntutan nilai kolektif yang masih kuat dalam masyarakat.

Meskipun penelitian mengenai konflik cinta beda agama telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek hukum, sosial, keagamaan, maupun kajian sastra, sedangkan penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap media film masih relatif terbatas. Beberapa penelitian semiotika film lebih banyak mengkaji representasi pesan dakwah, nilai moral, toleransi, atau isu sosial keagamaan dalam film lain, sehingga fokus analisis belum diarahkan secara khusus pada representasi konflik cinta beda agama dalam film *Patah Hati yang Kupilih*.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya memusatkan perhatian pada makna umum yang terkandung dalam film, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana makna konflik cinta beda agama dibangun melalui sistem tanda berupa dialog, ekspresi tokoh, gestur, tatapan, dan simbol-simbol visual yang kemudian menghasilkan makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengungkap bagaimana film *Patah Hati yang Kupilih* mengonstruksi ideologi mengenai hubungan cinta beda agama melalui representasi tanda-tanda sinematik yang muncul dalam setiap adegan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis delapan adegan yang merepresentasikan konflik cinta beda agama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konflik yang dialami tokoh, tetapi juga

mengungkap proses pembentukan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sehingga dapat menjelaskan bagaimana film membangun representasi mengenai cinta, identitas keagamaan, peran keluarga, dan penerimaan sosial dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika film, khususnya mengenai representasi konflik cinta beda agama dalam media audiovisual.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi, terutama dalam memahami bagaimana makna konflik cinta beda agama dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual dan dialog dalam film. Berdasarkan observasi awal terhadap film tersebut, terlihat bahwa konflik tidak hanya ditampilkan secara eksplisit melalui percakapan tokoh, tetapi juga melalui simbol-simbol visual, ekspresi, dan situasi dramatik yang mengandung makna sosial yang lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk representasi konflik cinta beda agama, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika film serta pemahaman terhadap dinamika relasi lintas agama dalam masyarakat Indonesia.

Konflik cinta beda agama dapat dipahami melalui berbagai perspektif teoretis dalam ilmu sosial dan humaniora. Dalam teori konflik sosial, perbedaan nilai dan keyakinan dipandang sebagai potensi munculnya pertentangan ketika individu berada dalam struktur sosial yang memiliki norma dan aturan yang berbeda. Sementara itu, teori identitas sosial menjelaskan bahwa agama merupakan bagian dari identitas diri yang kuat, sehingga perbedaan keyakinan dapat

memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan orang lain dalam suatu hubungan (Mawikere, 2024). Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, konflik juga muncul melalui proses interaksi dan pemaknaan simbol-simbol keagamaan yang berbeda, yang kemudian memengaruhi sikap, komunikasi, dan keputusan individu dalam menjalin relasi. Dengan demikian, konflik cinta beda agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan personal, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara individu dan sistem nilai sosial yang membingkai kehidupan mereka, sebagaimana direpresentasikan dalam film *Patah Hati yang Kupilih*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema konflik cinta beda agama dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh (Hafsi, 2023) menyoroti konflik hubungan beda agama dalam karya sastra sebagai bentuk pertentangan nilai personal dan sosial, sementara (Istikomah, 2025) mengkaji dinamika cinta beda agama dalam film Indonesia dengan fokus pada dilema moral tokoh utama. Selanjutnya, (Naeimi, 2024) meneliti representasi konflik keyakinan dalam hubungan romantis melalui pendekatan sosiologi budaya. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena cinta beda agama, sebagian besar masih menekankan aspek umum konflik atau fokus pada konteks sosial secara luas. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian yang terbuka untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana konflik cinta beda agama direpresentasikan secara naratif dan emosional dalam film *Patah Hati yang Kupilih*, khususnya dalam menggambarkan pergulatan batin tokoh serta relasi antara perasaan personal dan tuntutan nilai keagamaan.

Penelitian mengenai konflik cinta beda agama dalam film *Patah Hati yang Kupilih* penting untuk dilakukan karena film sebagai media populer memiliki peran signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap fenomena sosial yang sensitif. Analisis terhadap representasi konflik tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perbedaan keyakinan diposisikan dalam relasi romantis, serta bagaimana individu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sarat dengan pertimbangan emosional, sosial, dan nilai keagamaan. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik karena dapat memperkaya kajian film Indonesia, khususnya dalam pembahasan konflik sosial dan nilai dalam hubungan antarindividu. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam memahami kompleksitas relasi cinta beda agama secara lebih objektif dan kritis, tanpa mengabaikan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Semiotika Roland Barthes Konflik Cinta Beda Agama dalam Film 'Patah Hati yang Kupilih'**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap konflik cinta beda agama dalam film *Patah Hati yang Kupilih*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis semiotika Roland Barthes terhadap konflik cinta beda agama dalam film Patah Hati yang Kupilih.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis ialah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu sosial dan humaniora, khususnya dalam kajian film dan studi tentang konflik sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai representasi konflik cinta beda agama dalam karya film Indonesia, serta menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara nilai keagamaan, identitas, dan dinamika relasi romantis dalam konteks masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas konflik cinta beda agama, khususnya yang berkaitan dengan tekanan keluarga, stigma sosial, dan dilema identitas, sehingga masyarakat dapat menyikapi fenomena tersebut secara lebih objektif dan bijaksana.

b. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian tambahan bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik meneliti isu konflik sosial, hubungan lintas agama, serta kajian film Indonesia, terutama yang berkaitan dengan representasi nilai dan identitas dalam karya audiovisual.

c. Bagi Pembuat Film dan Praktisi Media

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pembuat film dan praktisi media dalam merepresentasikan isu sensitif seperti cinta beda agama secara lebih akurat, kontekstual, dan bertanggung jawab, tanpa mengabaikan nilai sosial dan budaya masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa dengan pendekatan, objek, atau perspektif yang berbeda, sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian terkait konflik cinta beda agama dalam konteks Indonesia.